

Hubungan Interaksi Sosial dengan Risiko Depresi pada Lansia Kelurahan Mustika Jaya Tahun 2022

Minar Berliana¹, Andi Sudrajat^{2,3}, Casman Casman⁴, Anung Ahadi Pradana^{5*}

¹SI Keperawatan, STIKes Mitra Keluarga Bekasi

²Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten

³Kepala Pendidikan dan Pelatihan (Diklat), RSUD Adjidarmo Rangkasbitung

⁴Horizon University Indonesia, Karawang

^{5*}STIKes Mitra Keluarga Bekasi

Email: minarberliana@gmail.com; andisudrajat175@gmail.com;
casman.horizon.krw@horizon.ac.id; ahadianung@gmail.com

ABSTRAK

Lansia sebagai kelompok rentan akan gangguan kesehatan, semakin bertambahnya usia maka kekebalan tubuh lansia pun mengalami penurunan dan dapat menyebabkan seseorang mengalami berbagai penyakit. Dimana kondisi kesehatan yang menurun menjadi salah satu penyebab risiko depresi pada lansia. Angka depresi lansia di Indonesia cukup tinggi sekitar 8,9%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dengan risiko depresi pada lansia di Kelurahan Mustika Jaya Kota Bekasi. Deskriptif korelasi dengan metode pendekatan *cross sectional* digunakan dalam penelitian ini. Sampel pada penelitian ini sebanyak 98 responden yang ada di Kelurahan Mustika Jaya Kota Bekasi dengan cara *Simple Random Sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan dua kuesioner (*Geriatric Depression Scale* (GDS) dan *Lubben Social Network* (LSNS)). Uji *chi-square* digunakan untuk analisis data pada penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi interaksi sosial kategori risiko isolasi sosial 85,7% dengan jumlah 84 responden dan isolasi sosial baik 14,3% dengan jumlah 14 responden. Risiko depresi terdapat 73,5% dengan jumlah 72 responden dan tidak berisiko depresi 26,5% dengan jumlah 26 responden. Terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan risiko depresi pada lansia (p value $0,005 < \alpha 0,05$). Interaksi sosial signifikan berhubungan dengan risiko depresi. Hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan untuk keluarga yang memiliki lansia sebagai upaya pencegahan terkait risiko depresi yang dapat timbul pada lansia dan dapat membantu lansia dalam peningkatan interaksi sosial-nya di masyarakat.

Kata kunci: Depresi; interaksi sosial; lansia

ABSTRACT

Elderly are the group that has the most health problems, elderly they get, the lower the immunity of elderly and can cause a person to experience various diseases. Where declining health conditions are one of the causes of the risk of depression that occurs in elderly. Depression prevalence in elderly in Indonesia is quite high, around 8.9%. This study aims to determine the relationship between social interaction as factor of the risk of depression in elderly in Mustika Jaya Village, Bekasi City. Descriptive correlation with a cross sectional approach was used. This study used 98 respondents (simple random sampling) in Mustika Jaya Village, Bekasi City.

Corresponding author:

Anung Ahadi Pradana

STIKes Mitra Keluarga Bekasi

Jl. Pengasinan Jl. Rw. Semut Raya, Margahayu, Bekasi Timur

Email: ahadianung@gmail.com

Data were collected using the Geriatric Depression Scale (GDS) questionnaire and the Lubben Social Network (LSNS) questionnaire. Chi-square test was used to data analyzes. The result is frequency of social interaction in the risk category of social isolation was 85.7% with a total of 84 respondents, and good social isolation 14.3% with a total of 14 respondents. The risk of depression is 73.5% with a total of 72 respondents and 26.5% is not at risk of depression with a total of 26 respondents. There is a significant relationship of two variable, social interaction and the risk of depression in elderly (p value $0.005 < 0.05$). Social interaction is significantly associated with the risk of depression. The results are expected to be a source of information and knowledge for the families who have elderly as a prevention of the risk of depression that can arise in elderly and can help elderly to increase the social interaction of elderly in the community.

Keywords: *Depression; social interaction; elderly; social interaction*

PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah RI Nomor 43 Tahun 2004 menyatakan bahwa usia lanjut merupakan seorang yang sudah mencapai usia lebih dari 60 tahun (Pemerintahan Republik Indonesia, 2017). Lanjut usia atau lansia juga dapat dibagi menjadi dua yaitu usia lanjut potensial dan tidak. Lansia potensial saat seorang lansia masih dapat berkegiatan secara aktif dan pekerjaan untuk mendapatkan sesuatu barang. Sedangkan lansia dikatakan tidak potensial manakala sudah tidak kuat dalam mencari nafkah untuk diri sendiri sehingga kehidupannya selalu bergantung dengan orang-orang disekitarnya (Pemerintahan Republik Indonesia, 1998).

Terdapat prevalensi lanjut usia di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik mengatakan dalam waktu lima tahun kedepan persentase usia lanjut yang berada di Indonesia akan semakin tinggi. Peningkatan dapat terjadi sekitar dua kali lipat pada tahun 1971 sampai 2020 yaitu sebanyak 9,92% atau sekitar 26 juta. Lansia perempuan 1% lebih banyak daripada laki-laki (10,43% berbanding 9,42%). Di Indonesia mayoritas lansia muda (usia 60-69 tahun sekitar 64,29%, 27,23% lansia madya (usia 70-79 tahun) dan terendah ialah lansia tua (usia 80 tahun) sekitar 8,49% (Badan Pusat Statitstik, 2020).

Hasil Proyeksi masyarakat Indonesia tahun 2010 sampai 2035 juga menyatakan terdapat jumlah masyarakat usia lanjut yang berada di Jawa Barat di tahun 2017 sekitar 8,67% atau sekitar 4,16 juta jiwa dari total penduduk. Sebesar 2,02 juta jiwa (8,31%) merupakan lansia laki-laki dan sebanyak 2,14 juta jiwa (9,03%) merupakan lansia perempuan (Badan Pusat Statitstik Provinsi Jawa Barat, 2018). Data BPS kota Bekasi pada tahun 2015 menunjukkan lansia yang berusia 60-64 tahun sebanyak 45,124, dengan total lansia laki-laki 24,146 dan lansia perempuan 20,978 (Badan Pusat Statistik Kota Bekasi, 2016).

Proses penuaan adalah perubahan kumulatif yang terjadi pada makhluk hidup, yaitu berada pada tubuh, jaringan dan sel yang akan menyebabkan terjadinya penurunan kemampuan untuk melakukan fungsinya. Manusia yang mengalami penuaan selalu dihubungkan dengan terjadinya perubahan degeneratif pada organ-organ tubuhnya. Kemampuan regeneratif pada

lansia yang mengalami penurunan dapat membuat lansia sangat rentan terhadap penyakit (Kholifah, 2016). Karna proses penuaan terjadi maka konsekuensi fungsional negatif yang akan dialami lansia yaitu masalah gangguan kognitif, kecemasan, kesepian, bahkan sampai mengalami depresi (Miller, 2012).

Konsekuensi negatif yang dialami lansia salah satunya dapat menyebabkan depresi. Depresi umum adalah gangguan yang sering tidak disadari dengan baik dari penderitanya ataupun orang disekelilingnya. Sehingga depresi dapat disebut juga sebagai gangguan yang tidak dapat terlihat. Depresi juga adalah kondisi tidak normal yang dapat menyiksa seseorang, karena tidak mampu untuk melakukan adaptasi dengan situasi atau suatu masalah yang mempengaruhi fisik, mental, dan sosial seseorang (Rosyanti, 2018). Sedangkan depresi lansia adalah penyakit atau gangguan mental yang dialami oleh usia lanjut, karena mengalami perasaan marah dan juga perasaan yang sedih. Lansia yang mengalami perasaan marah dan sedih yang terjadi hanya beberapa kali memang masih dianggap normal, tetapi jika perasaan marah dan sedih itu berkepanjangan bukan lagi hal yang normal bagi lansia. Sehingga terdapat juga beberapa gejala depresi yang dialami oleh lansia, yaitu merasa tidak senang dengan kehidupan, merasa dirinya tidak berguna atau merasa salah, terjadi gangguan pola tidur, masalah pada memori atau terganggunya cara berpikir, dan dapat mengalami keletihan (Astari, 2018).

Dari beberapa gejala depresi yang dialami oleh lanjut usia terdapat juga pencegahannya seperti berpikir positif, melakukan kegiatan untuk dapat menghilangkan rasa bosannya dengan cara menonton televisi atau radio, dan juga menjalani hubungan sosial, supaya melakukan interaksi sosial dengan baik (Nurhidayah et al., 2017). Selain itu, terdapat juga penanganan atau pencegahan depresi pada lansia dengan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah sesuatu hubungan dinamis yang dapat mempertemukan seseorang dengan individu lain, antar kelompok, dan individu dengan kelompok. Sehingga interaksi sosial sangat baik dilakukan para lansia karena dapat menurunkan risiko depresi yang terjadi pada lansia (Mulyana et al., 2017). Berdasarkan pengamatan peneliti selama bulan Juli 2021, interaksi sosial pada lansia belum optimal dan depresi pada lansia di Desa Mustika Jaya perlu perhatian khusus, depresi lansia dapat mengganggu peran keluarga. Sehingga perlu dilakukan penelitian guna menganalisis risiko depresi berdasarkan interaksi sosial sebagai dasar intervensi lanjutan pada lansia. Berdasarkan uraian di atas penulis memiliki tujuan untuk mengetahui “Hubungan antara interaksi sosial dengan risiko depresi pada lansia di Kelurahan Mustika Jaya Kota Bekasi”.

METODE

Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian ini interaksi sosial sebagai variabel independent dan risiko depresi sebagai variabel dependen. Penelitian ini telah dilangsungkan pada bulan Oktober 2021-Mei 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia di Kelurahan Mustika Jaya Kota Bekasi Jawa Barat dengan sampel 98 responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik *probability sampling* yaitu *simple random sampling*.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah kuesioner. Terdapat 2 jenis kuesioner yang pertama menggunakan kuesioner *Lubben Social Network Scale* (LSNS) dengan berisi 6 pertanyaan, yang terdiri dari kelompok pertanyaan yaitu individu dengan kelompok dan individu dengan individu, dengan cara interpretasi yang kategorikan risiko isolasi sosial (1-12) dan kategori interaksi sosial baik (13-30). Kuesioner kedua adalah risiko depresi menggunakan *Geriatric Depression Scale* (GDS) dengan 7 pertanyaan dengan jawaban “YA” atau “TIDAK” dengan interpretasi risiko depresi ≥ 2 dan kategori tidak bersiko depresi < 2 . Kuesioner GDS ini terdiri dari 2 pertanyaan positif dan 5 pertanyaan negatif. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. Penelitian ini lolos kaji etik STIKes Bani Saleh Bekasi (No. EC.043/KEPK/STKBS/III/2022).

HASIL

Berdasarkan hasil pengumpulan data penelitian yang dilakukan di bulan Oktober 2021-Mei 2022 pada lansia di wilayah Kelurahan Mustika Jaya yang dilakukan oleh 98 lansia dengan aspek-aspek yang diteliti meliputi karakteristik (data demografi), interaksi sosial, dan risiko depresi pada lansia.

Tabel 1
Distribusi dan Frekuensi Karakteristik Responden (N=98)

Variabel	n	%
Usia :		
Lansia muda (60-69 tahun)	65	66,3
Lansia madya (70-79 tahun)	21	21,4
Lansia tua (>80 tahun)	12	12,2
Jenis kelamin :		
Laki-laki	23	23,5
Perempuan	75	76,5
Pendidikan terakhir :		
Tidak sekolah	57	58
Tamat SD sederajat	32	32,7
Tamat SMP sederajat	3	3,1
Tamat SMA sederajat	5	5,1
Tamat perguruan tinggi.	1	1,0

Variabel	n	%
Isolasi Sosial		
Risiko isolasi sosial	84	85,7
Interaksi sosial baik	14	14,3
Risiko Depresi		
Risiko depresi	72	73,5
Tidak berisiko depresi	26	26,5

Berdasarkan Tabel 1. Diketahui sebagian mayoritas lansia di Kelurahan Mustika Jaya berusia 60-69 tahun dengan kategori lansia muda sebanyak 65 (66,3 %), selain itu juga mayoritas lansia kebanyakan berjenis kelamin perempuan 75 (76,5%), dan diikuti juga mayoritas pendidikan lansia kebanyakan yang tidak bersekolah sebanyak 57 (58,2%). Sebagian besar responden sebanyak 84 (85,7%) mengalami risiko isolasi sosial dan sebanyak 14 (14,3) responden mengalami interaksi sosial yang baik. Sebagian besar responden sebanyak 72 (73,5%) mengalami risiko depresi dan sebanyak 26 (26,5%) lansia tidak mengalami risiko depresi.

Tabel 2

Hubungan Interaksi sosial dengan risiko depresi pada lansia di Kelurahan Mustika Jaya Kota Bekasi (N=98)

Interaksi Sosial	Risiko Depresi				Total		OR (95% CI)	P-value
	Risiko Depresi		Tidak Berisiko					
	n	%	n	%	n	%		
Risiko isolasi sosial	66	78,6%	18	21,4%	84	100%	4,889 (1,502-15,908)	0,005
Interaksi sosial baik	6	42,9%	8	57,1%	14	100%		

Pada Tabel 2 tampak bahwa analisis hubungan interaksi sosial dengan risiko depresi pada lansia di Kelurahan Mustika Jaya Bekasi pada tahun 2022 terdapat sebanyak 66 (78,6%) lansia dengan isolasi sosial dan risiko depresi. Sedangkan diantara lansia dengan interaksi sosial baik sebanyak 6 (42,9%) yang memiliki risiko depresi.

Hasilnya menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,005$, data ini menunjukkan adanya hubungan interaksi sosial dengan risiko depresi pada lansia di Kelurahan Mustika Jaya. Lansia yang tidak berinteraksi sosial dengan baik dapat meningkatkan risiko depresi sebesar 4,889 kali dibandingkan lansia yang memiliki interaksi sosial yang baik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan mayoritas responden mengalami risiko isolasi sosial sebanyak 84 (85,7%), sementara responden yang berinteraksi sosial dengan baik sebanyak 14 (14,3%). Penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa 41 responden

(53,2%) di UPT PTW Jember mayoritas mengalami risiko isolasi sosial (Veronica et al., 2019). Selain itu terdapat dalam penelitian Andriyani dkk pada tahun 2019 yang dilakukan di Wilayah Kerja PKM Payung Sekaki Pekanbaru di dapatkan 20 responden (55,6%) mengalami interaksi sosial buruk. Berdasarkan penelitian terdapat hasil interaksi sosial pada lansia masuk kategori risiko isolasi sosial dan interaksi sosial buruk. Jika lansia mendapatkan dukungan interaksi sosial yang bisa dilakukan oleh keluarga dan lingkungannya seperti tetap menghargai lansia, memberikan perhatian, membantu lansia dalam melakukan aktifitas secara kreatif maupun inovatif dan membantu lansia untuk mengikuti kegiatan positif seperti pengajian pastinya lansia tidak akan mengalami depresi (Andriyani et al., 2019).

Hasil penelitian ini mengungkap 72 responden (73,5%) mengalami risiko depresi, sementara 26 responden (26,5%) tidak mengalaminya. Penelitian lain menyatakan hal serupa, dimana sebanyak 81 responden (73,7%) lebih mengalami depresi dan hanya 29 responden (26,3%) tidak mengalami depresi. Penelitian pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sicincin (Herawati & Deharnita, 2019). Selain itu juga pada penelitian menyatakan Febriani dan Ismahmudi pada tahun 2020 di posyandu lansia Puskesmas Wonorejo terdapat lansia sebanyak 58 responden (95,1%) yang mengalami depresi dan 3 responden (4,9%) tidak mengalami depresi (Febriani & Ismahmudi, 2020).

Dimana hasil penelitian mendapatkan kesimpulan lansia lebih banyak mengalami depresi. Depresi dapat disebabkan karena gangguan multifactorial. Mulai dari kontribusi biologi, psikologi maupun sosial. Faktor biologi disebabkan terjadinya perubahan neurotransmitter didalam otak, sedangkan faktor psikologis dapat mempengaruhi kepribadian lansia, rasa terikat, cemas ataupun faktor dari sosial dapat disebabkan rasa kesepian, rasa yang tidak berguna (Anissa et al., 2019).

Penelitian di UPT PTSW mengungkap hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dan risiko depresi ($p\text{ value} = 0,001$) (Veronica et al., 2019). Penelitian lain juga menyatakan terdapat hubungan bermakna antara interaksi sosial dan tingkat depresi pada lansia di panti jompo Bintan (Sarmini, 2019). Diperkuat juga dengan hasil Izza pada tahun 2018 yang dilakukan di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya terdapat hubungan yang bermakna antara depresi dan interaksi sosial pada lansia (Izza, 2018). Penelitian lain hasilnya senada, saat lansia di panti akan lebih cenderung terjadi depresi. Hal ini disebabkan lansia terpisah jauh dari keluarga saat tinggal dipanti rasa sedih yang dirasa susah diungkapkan dan sulit mencari tempat berkeluh kesah. Sedangkan lansia yang tinggal dengan keluarga akan memiliki koping lebih baik karena dapat berkeluh kesah dengan anggota keluarga lainnya dan lansia saat tinggal di rumah keluarganya dapat berkegiatan rutin seperti pengajian atau kegiatan lainnya seperti arisan (Pae, 2017). Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian ini, uji *chi-square* menunjukkan $p\text{-value}$ 0,005. Hal ini bermakna interaksi sosial signifikan berhubungan dengan risiko depresi

pada lansia dalam penelitian ini. Ada beberapa faktor yang membuat lansia yang berada di masyarakat mengalami depresi diantaranya pekerjaan, status pernikahan, tingkat penghasilan.

Status pernikahan dapat menjadi faktor lansia yang berada dirumah atau masyarakat mengalami depresi, dikarenakan lansia yang berstatus duda atau janda lebih berisiko hidup sendiri. Saat lansia tidak memiliki pasangan lagi disaat itu lah lansia akan merasa sendiri, tidak adanya tempat berbagi cerita dan pasangan yang saling dukung dalam menjalani masa tua bersama. (Giena et al., 2019). Sedangkan tingkat penghasilan atau masalah ekonomi pada lansia terjadi saat lansia telah pensiun atau saat berhenti bekerja dimana akan terjadi penurunan aktivitas kerja. Hal ini menyebabkan masalah pemenuhan kebutuhan harian karena terjadi pengurangan dalam hal pemasukan (Parasari & Lestari, 2015).

Hasil penelitian di tahun 2021 menjelaskan hasil penelitiannya yang dilakukan dimasyarakat, khususnya lansia yang ada dalam wilayah RW 10 Pondok Sejahtera Tangerang yang menunjukkan terdapat hubungan signifikan interaksi sosial dengan depresi (Alhawari & Ayu Pratiwi, 2021). Selain itu penelitian di tahun 2018 menyatakan terdapat hubungan bermakna antara tingkat depresi dan interaksi sosial pada lansia di Desa Purworejo Demak (Huda, 2018).

Selain itu masalah sosial dapat menjadi faktor lansia mengalami depresi, dikarenakan nilai sosial dalam masyarakat yang berubah yaitu mengarah pada tatanan di masyarakat. Dimana lebih individuistik, hal ini memengaruhi lansia yang kurang mendapatkan perhatian, dan berisiko tersingkir dalam kehidupan bermasyarakat (Parasari & Lestari, 2015).

KESIMPULAN

Hasil penelitian pada 98 responden menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan diantara interaksi sosial dan risiko depresi lansia di Kelurahan Mustika Jaya. Lansia yang berinteraksi sosial kurang baik dapat meningkatkan risiko depresi sebesar 4,889 kali dibandingkan lansia yang berinteraksi sosial baik.

Bagi Masyarakat diharapkan bagi masyarakat khususnya RW dan RT dapat membantu penelitian lebih responsif, agar penelitian dapat berjalan dengan lancar. Dengan cara ikut berpartisipasi dalam pencarian responden di tiap daerahnya. Bagi Pemerintah diharapkan bagi pemerintahan lokal khususnya Kelurahan Mustika Jaya untuk dapat meminimalis waktu dalam pembuatan izin dan pemeberuan data lansia. Sehingga peneliti tidak mengulur waktu dalam proses pembuatan izin. Bagi Instalasi Pendidikan diharapkan bagi instalasi pendidikan lebih banyak menambahkan sumber-sumber yang mengenai depresi pada lansia dan interaksi sosial, dikarenakan susah nya mengakses perpustakaan yang diakibatkan COVID-19. Dengan cara membuat akses buku digital yang lebih banyak dan lebih mudah. Penelitian yang akan datang diharap mampu mengembangkan riset-riset mengenai depresi yang di alami lansia. Dengan cara

menggunakan metode yang berbeda, wilayah yang lebih luas, dan faktor-faktor yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhawari, V., & Ayu Pratiwi. (2021). Study Literature Review : Pengaruh Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 82–90. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v10i1.342>
- Andriyani, R., Anggreny, Y., & Utami, A. (2019). Hubungan dukungan keluarga terhadap depresi dan interaksi sosial pada lansia. *Afiasi*, 4(3), 2622-3392.
- Anissa, M., Amelia, R., & Dewi, N. P. (2019). Gambaran tingkat depresi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Guguak Kabupaten 50 Kota Payakumbuh. *Health & Medical Journal*, 1(2), 12–16. <https://doi.org/10.33854/heme.v1i2.235>
- Astari, P. (2018). *Menangani dan Mencegah Depresi Pada Lansia*.
- Badan Pusat Statistik Kota Bekasi. (2016). *Badan Pusat Statistik Kota Bekasi*.
- Badan Pusat Statitstik. (2020). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020*.
- Badan Pusat Statitstik Provinsi Jawa Barat. (2018). *Profil Lansia Provinsi Jawa Barat 2017*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Febriani, R. D. & Ismahmudi, R. (2020). Hubungan penghasilan dan status perkawinan dengan tingkat depresi pada lansia di posyandu lansia Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(2), 767–771.
- Giena, V. P., Sari, D. A., & Pawiliyah, P. (2019). Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di balai pelayanan dan penyantunan lanjut usia (BPPLU) Provinsi Bengkulu. *Jurnal Smart Keperawatan*, 6(2), 106. <https://doi.org/10.34310/jskp.v6i2.271>
- Herawati, N., & Deharnita, D. (2019). Hubungan karakteristik dengan kejadian depresi pada lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.185-192>
- Huda, N. H. & S. (2018). Hubungan antara interaksi sosiak dengan tingkat depresi pada lansia di Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Prosiding Hefa*, 251–257.
- Izza, E. L. (2018). Hubungan depresi terhadap interaksi sosial lansia di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya. *Keperawatan Dan Kebidanan*, 1(2), 91–102.
- Kholifah, S. N. (2016). *Keperawatan Gerontik*. Pusdik SDM Kesehatan.
- Miller, C. A. (2012). *Nursing for Wellness in Older Adults*. Wolters Kluwer Health.
- Mulyana, A., Suwanto, Kamaludin, & Kosmara, U. (2017). *Modul 3 interaksi sosial*. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat.
- Pae. (2017). Perbedaan tingkat depresi pada lansia yang tinggal di panti werdha dan yang tinggal di rumah bersama keluarga. *Jurnal Ners Lentera*, 5(1), 21–32.
- Parasari, G.A.T. & Lestari, M. I. (2015). Lansia di kelurahan sading Gusti Ayu Trisna Parasari dan Made Diah Lestari. *Journal of Psikologi Udayana*, 2(1), 68–77.

-
- Pemerintahan Republik Indonesia. (1998). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*.
- Pemerintahan Republik Indonesia. (2017). Situasi lansia di Indonesia tahun 2017: Gambar struktur umur penduduk indonesia tahun 2017. In *Pusat Data dan Informasi*.
- Rosyanti, L., Hadi, I., & Wijayati, F. (2021). *Memahami gangguan depresi mayor*. <https://osf.io/fj6gk/download>.
- Sarmini, A. C. (2019). *Hubungan interaksi sosial dengan tingkat depresi pada lansia di Panti Jompo Rumah Bahagia Kabupaten Bintan*, 9(3), 78–85.
- Veronica, R. D., Asih, S. W., & Dewi, S. R. (2019). *Hubungan interaksi sosial dengan kejadian depresi pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jember)